

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berakar dari bahasa Inggris, *to manage*, yang berarti mengelola, mengatur, atau mengurus. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien guna merealisasikan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa ahli memberikan perspektif yang beragam mengenai definisi manajemen. George R. Terry memandang manajemen sebagai sebuah proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan guna mencapai tujuan melalui optimalisasi sumber daya. Senada dengan hal tersebut, Stoner mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya demi meraih sasaran organisasi. Di sisi lain, Mohammad Hatta memberikan sudut pandang yang lebih filosofis, di mana beliau memaknai manajemen sebagai sebuah seni untuk menciptakan keindahan serta menemukan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan.¹⁹

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, manajemen dapat dikerucutkan ke dalam dua dimensi utama: seni dan proses. Sebagai sebuah seni,

¹⁹ Herry Krisnandi, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: LPU-UNAS, 2019), 4.

keberhasilan manajemen sangat bergantung pada intuisi, bakat, serta kemahiran personal seorang manajer dalam menggerakkan orang lain demi tujuan bersama. Di sisi lain, manajemen sebagai sebuah proses merefleksikan serangkaian aktivitas sistematis yang terikat pada struktur tertentu. Aktivitas ini mencakup fungsi-fungsi fundamental seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dengan demikian, manajemen merupakan integrasi antara keahlian subjektif dan metodologi objektif dalam mendayagunakan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien.²⁰

Menurut Charles O. Jones, sebuah program esensinya adalah metode legalitas yang ditetapkan guna mencapai sasaran organisasi. Istilah ini sering kali dianggap sinonim dengan perencanaan atau desain kegiatan. Dalam perspektif manajemen, program merupakan manifestasi nyata dari kebijakan organisasi yang diwujudkan melalui rangkaian aktivitas kontinu dan sistematis demi tercapainya efektivitas lembaga.²¹

Program didefinisikan sebagai kesatuan aktivitas yang merepresentasikan implementasi dari suatu kebijakan organisasi. Kegiatan ini bersifat kontinu dan melibatkan kolaborasi antarindividu di dalamnya. Secara esensial, terdapat tiga pilar utama yang menjadi karakteristik sebuah program, yaitu:

- a. Dimensi Kebijakan: Program merupakan wujud nyata atau aktualisasi dari sebuah kebijakan yang telah ditetapkan.

²⁰ Robby Andika, *Ilmu Dasar Pengantar Manajemen*, (Semarang: YPAT, 2020). 5.

²¹ Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2017), 22.

- b. Dimensi Kontinuitas: Pelaksanaannya dilakukan secara berkesinambungan dan tidak bersifat insidental (sekali jalan).
- c. Dimensi Kolektif: Melibatkan sekelompok orang atau sumber daya manusia yang bekerja sama dalam suatu wadah organisasi.²²

Program merupakan komponen strategis yang bersifat dinamis, sehingga menuntut pengembangan berkelanjutan selaras dengan perubahan kebutuhan zaman. Dalam struktur program, unsur manusia menempati posisi sentral, baik sebagai subjek penggerak maupun objek penerima manfaat. Sejalan dengan perspektif tersebut, P. Hatry dan Kathryn Newcomer mendefinisikan program sebagai integrasi antara sumber daya dan rangkaian aktivitas yang diorientasikan pada pencapaian tujuan kolektif, dengan tata kelola yang berada di bawah kendali seorang manajer atau tim manajemen.²³

Berdasarkan tinjauan teoretis sebelumnya, manajemen program dapat didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas organisasional yang disiplin dalam mengelola kebijakan secara legal guna mencapai sasaran strategis. Kerangka kerja manajemen program ini bertumpu pada tiga dimensi utama:

- a. Dimensi Prosedural: Operasionalisasi fungsi-fungsi manajemen secara berkesinambungan.
- b. Dimensi Aplikatif: Transformasi teori dan pengetahuan ke dalam tindakan nyata untuk mencapai hasil.
- c. Dimensi Humanis: Pengoptimalan potensi sumber daya manusia sebagai pilar keberhasilan program.

²² Ferdinan, *Evaluasi Program Pendidikan Islam*, (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2023), 10.

²³ Ibid., 11.

2. Fungsi Manajemen

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi industri, perbankan, maupun pendidikan. Mengingat pentingnya peran manajemen dalam bidang pendidikan, maka pelaksanaannya mencakup beberapa tahapan fungsi yang saling berkaitan. Menurut George R. Terry dalam karyanya *Principles of Management*, fungsi dasar manajemen terbagi menjadi empat bagian yang dikenal dengan konsep POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).²⁴ Berikut ini merupakan fungsi manajemen diantaranya:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fase fundamental dalam siklus manajerial di setiap organisasi. Sebagai fungsi utama dalam manajemen, perencanaan menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya tata kelola organisasi yang efektif. Penyiapan rencana yang komprehensif menuntut pemikiran mendalam serta analisis matang terhadap langkah-langkah strategis yang akan diambil di masa depan. Dengan demikian, efektivitas sebuah perencanaan sangat bergantung pada kemampuan manajerial dalam memproyeksikan visi jangka panjang.

Perencanaan merupakan proses sistematis dalam menyusun kerangka aktivitas yang akan dilaksanakan. Tahap ini menuntut kapabilitas dalam menyeleksi serta mengorelasikan berbagai fakta, sekaligus merumuskan asumsi mengenai dinamika di masa mendatang.

²⁴ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 26.

Hasil dari proses ini adalah rumusan langkah-langkah strategis yang berfungsi sebagai pedoman operasional demi mencapai tujuan organisasi.

Dalam praktiknya, efektivitas perencanaan harus memenuhi kriteria SMART agar hasil yang dicapai optimal. Kriteria tersebut meliputi:

- 1) *Specific* (Spesifik): Perencanaan harus memiliki rumusan tujuan dan ruang lingkup yang jelas, tidak multitafsir, serta fokus pada sasaran tertentu tanpa terjebak pada idealisme yang berlebihan.
- 2) *Measurable* (Terukur): Program kerja harus memiliki indikator keberhasilan yang jelas, sehingga progres dan hasilnya dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.
- 3) *Achievable* (Dapat Dicapai): Rencana yang disusun harus rasional untuk direalisasikan, bukan sekadar proyeksi yang mustahil untuk dilaksanakan.
- 4) *Realistic* (Realistis): Perencanaan harus diselaraskan dengan ketersediaan sumber daya dan kapabilitas organisasi—tidak terlalu sederhana, namun tetap menantang.
- 5) *Time* (Batas Waktu): Adanya target waktu yang definitif (mingguan, bulanan, hingga tahunan) guna mempermudah proses penilaian dan evaluasi berkala.²⁵

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah tahap manajerial untuk merealisasikan rencana melalui pembagian kerja dan pengaturan sumber daya yang diperlukan. Dalam fungsi ini, hubungan kerja antaranggota dibangun

²⁵ Ibid., 27.

sedemikian rupa agar koordinasi dalam mencapai tujuan organisasi dapat berjalan lebih efektif. Aktivitas pengorganisasian merupakan turunan langsung dari tahap perencanaan, di mana sumber daya dikelompokkan dan didistribusikan sesuai dengan kebutuhan operasional yang telah ditentukan sebelumnya.²⁶

Pada tahapan *organizing* ini ada beberapa langkah yang perlu diterapkan antara lain:

- 1) Memahami tujuan organisasi
- 2) Mengidentifikasi kegiatan – kegiatan yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan organisasi
- 3) Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan - kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama-sama.²⁷
- 4) Menetapkan fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab setiap unit kerja.
- 5) Menetapkan personal (jumlah dan kualifikasinya) setiap unit kerja
- 6) Menentukan hubungan kerja antar unit kerja.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan fungsi manajemen ketiga yang menitikberatkan pada mobilisasi seluruh anggota organisasi dalam merealisasikan program kerja yang telah disusun. Tahap ini dianggap sebagai aspek fundamental dalam manajemen karena bersinggungan langsung dengan unsur manusia. Merujuk pada pandangan G.R. Terry

²⁶ Ibid., 40.

²⁷ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 72.

dalam *Principles of Management*, penggerakan ini bertujuan untuk menstimulasi motivasi dan komitmen anggota kelompok agar bersedia bekerja secara optimal, ikhlas, serta selaras dengan kerangka perencanaan dan pengorganisasian yang ada demi mencapai tujuan bersama.²⁸

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahap pengoperasian rencana melalui pemberian arahan dan motivasi kepada anggota organisasi. Tujuannya adalah untuk mendorong seluruh personel agar dapat menjalankan tugas secara optimal, sehingga visi yang telah disusun pada tahap pengorganisasian dapat terealisasi secara nyata.²⁹

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajerial final yang berfungsi sebagai mekanisme pemantauan terhadap seluruh aktivitas operasional. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi kegiatan tetap selaras dengan kerangka perencanaan yang telah disepakati. Melalui pengawasan yang efektif, potensi deviasi atau penyimpangan dapat diminimalisasi, sehingga pendayagunaan sumber daya material dan manusia dapat dioptimalkan demi tercapainya tujuan organisasi secara sistematis.³⁰

Proses pengendalian dalam manajemen dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis guna memastikan efektivitas organisasi.

Langkah-langkah tersebut meliputi:

²⁸ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Mandar Maju, 2011), 84.

²⁹ Ibid., 86.

³⁰ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* , . . . , 26.

- 1) Penetapan Standar: Menyusun parameter baku yang akan dijadikan acuan utama dalam proses pengendalian.
- 2) Pengukuran Kinerja: Melakukan penilaian terhadap hasil kerja serta evaluasi terhadap kompetensi sumber daya manusia yang terlibat.
- 3) Komparasi dan Evaluasi: Membandingkan realisasi di lapangan dengan rencana strategis awal guna mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai.
- 4) Tindakan Korektif dan Analisis: Melakukan perbaikan segera jika ditemukan deviasi, serta meninjau kembali perencanaan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Secara etimologis, istilah madrasah merupakan *isim makan* (kata benda penunjuk tempat) yang berakar dari kata *darasa*, yang berarti aktivitas belajar. Dengan demikian, madrasah secara harfiah bermakna tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Sementara itu, Madrasah Diniyah merupakan gabungan dari kata *madrasah* dan *al-din* (agama). Berdasarkan penggabungan tersebut, Madrasah Diniyah dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman atau pendidikan berbasis keagamaan.³¹

Madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan berbasis agama yang eksistensinya telah mendapatkan legitimasi, baik dari masyarakat luas

³¹ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 4 No. 2, 2020, 115.

maupun otoritas pemerintah. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga ini diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan yang berfokus pada pemberian pemahaman keagamaan kepada peserta didik. Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah senantiasa melakukan transformasi internal guna menyelaraskan diri dengan dinamika dan ide-ide pembaruan pendidikan di Indonesia.³²

Menurut Haedar Amin, madrasah diniyah adalah madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu ilmu fiqh, tauhid, tafsir, dan ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang padat dan lengkap, maka para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun. Adapun menurut Raharjo bahwa madrasah diniyah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagamaan peserta didik sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak.³³

2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Eksistensi Madrasah Diniyah secara historis tidak dapat dipisahkan dari tradisi pondok pesantren, mengingat lembaga ini merupakan bagian integral darinya. Evolusinya bermula dari bentuk pengajaran sederhana

³² UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³³ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah", Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 4 No. 2, 2020, 115.

seperti halaqah di masjid, langgar, atau surau, yang kemudian bertransformasi menjadi sistem pesantren. Dalam perkembangannya, muncul pola pendidikan madrasah yang awalnya berfokus eksklusif pada ilmu keislaman dan bahasa Arab. Meskipun sebagian madrasah mulai mengadopsi kurikulum umum, institusi yang tetap konsisten mempertahankan kurikulum murni agama dan bahasa Arab inilah yang secara spesifik disebut sebagai Madrasah Diniyah.³⁴

Dinamika globalisasi saat ini telah menciptakan pengaruh yang masif terhadap tatanan sosial budaya masyarakat Muslim serta institusi pendidikan Islam di Indonesia. Dominasi Barat yang begitu kuat, khususnya dalam aspek ekonomi dan sains-teknologi, menghadirkan tantangan berupa hegemoni kultural yang sulit dihindari. Dalam menghadapi persaingan abad ke-21 yang kompetitif, madrasah dituntut untuk segera melakukan reorientasi strategis. Sebagai garda terdepan transformasi nilai-nilai keislaman, madrasah harus mampu berperan sebagai kekuatan penyeimbang (*counter*) terhadap imperialisme kultural yang kian gencar melanda dunia timur.³⁵

Pasca kemerdekaan Indonesia, Madrasah Diniyah mengalami akselerasi pertumbuhan yang signifikan sebagai respons atas tingginya urgensi pendidikan religi di tengah masyarakat. Fenomena munculnya madrasah di luar lingkungan pesantren didorong oleh kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai agama dalam menghadapi dinamika zaman. Lembaga ini memegang peran strategis dalam internalisasi karakter,

³⁴ Sri Mundariyah, "Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah", *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2021, 111.

³⁵ *Ibid.*, 112.

preservasi identitas budaya Islam, serta penguatan prestasi spiritual generasi muda. Melalui implementasi manajemen yang sistematis, Madrasah Diniyah mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

Fungsi strategis Madrasah Diniyah dalam sistem pendidikan keagamaan mencakup beberapa aspek krusial, yaitu:

- a. Transformasi Keilmuan: Menyelenggarakan pendalaman materi dasar Islam secara komprehensif, mulai dari aspek teologis (Aqidah Akhlak), hukum (Fiqh), hingga historis (SKI) dan linguistik (Bahasa Arab).
- b. Responsivitas Sosial: Mengakomodasi aspirasi masyarakat akan pengajaran agama dan pengembangan karakter melalui pembiasaan perilaku terpuji (*akhakul karimah*).
- c. Sinergi Kelembagaan: Membangun kemitraan strategis dengan orang tua dan lingkungan sosial dalam memperkuat literasi keagamaan.
- d. Pembangunan Karakter: Menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang berintegritas dan bertaqwa.
- e. Fungsi Bimbingan & Manajerial: Memberikan arahan dalam pengamalan ibadah serta mengelola administrasi pendidikan dan fasilitas penunjang seperti perpustakaan secara profesional.³⁷

³⁶ Titin Widya Risnis, Pamadya Vitasgoro dan Nila Lukmatus Syahidah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Intrinsik Anak-Anak TPQ Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muhtadi'en Kelurahan Campurejo ", *Sentra Cendikia*, Vol. 5 No. 1, 2024, 2.

³⁷ Kementerian Agama RI Direktorat, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2022), 21.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah tidak hanya berperan sebagai lembaga untuk memberikan dan memperdalam pendidikan agama Islam, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak al-karimah (akhlak mulia), khususnya bagi peserta didik yang belum memperoleh pendidikan agama secara memadai di sekolah umum.

Adapun tujuan Madrasah Diniyah terbagi menjadi tujuan umum dan khusus. Sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Memiliki pengetahuan, pengalaman, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain:
 - a) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
 - b) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- 2) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
 - a) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - b) Dapat belajar dengan cara yang baik.

- c) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan– kegiatan masyarakat.
 - d) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.
 - e) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- 3) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:
- a) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
 - b) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
 - c) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
 - d) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.³⁸

Efektivitas pencapaian target sebuah program sangat ditentukan oleh implementasi fungsi-fungsi manajerial secara komprehensif. Manajemen, sebagai suatu sistem yang terintegrasi, melibatkan rangkaian proses mulai dari perencanaan dan pengorganisasian hingga tahap pelaksanaan serta pengawasan. Melalui kerangka kerja ini, seluruh potensi sumber daya, khususnya modal manusia, dapat dikelola secara efisien untuk menjamin tercapainya visi dan tujuan strategis yang telah dicanangkan.³⁹ Program itu sendiri merupakan realisasi atau implementasi dari sebuah kebijakan, yang

³⁸ Ibid., 20

³⁹ Herry Krisnandi, dkk, *Pengantar Manajemen*, ..., 4.

diwujudkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur dan berkelanjutan dalam suatu organisasi. Melalui kolaborasi sekelompok orang, program dilaksanakan dengan harapan dapat menghasilkan dampak, manfaat, serta hasil yang berarti.⁴⁰

Dalam perannya, Madrasah Diniyah bertugas menjalankan program pendidikan yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Dengan materi seperti fiqh, tauhid, dan tafsir sebagai inti kurikulum, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya sekadar tahu, melainkan benar-benar menguasai ilmu agama secara mendalam berkat susunan materi yang sangat teratur.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Program Madrasah Diniyah merupakan sebuah struktur kerja sistematis yang menyatukan fungsi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, serta pengawasan dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan religi. Melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang profesional, tata kelola ini berorientasi pada pencapaian target pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata serta kemaslahatan bagi masyarakat luas. Dalam hal ini, madrasah berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai-nilai keislaman melalui metode pengajaran yang terorganisir dengan matang.

⁴⁰ Ferdinan, *Evaluasi Program Pendidikan Islam*, ..., 11.

⁴¹ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 4 No. 2, 2020, 115.

C. Minat Peserta Didik

1. Pengertian Minat Peserta Didik

Secara etimologis, minat didefinisikan sebagai kecenderungan personal yang menunjukkan bahwa suatu aktivitas, objek, atau fenomena memiliki signifikansi serta nilai penting bagi individu tersebut. Terkait dengan terminologi tersebut, berikut ini dipaparkan beberapa pandangan para ahli yang menguraikan esensi dan urgensi minat dalam konteks perilaku manusia.⁴²

Secara umum, minat dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni minat individual dan minat situasional. Minat individual cenderung bersifat lebih menetap (*stable*) karena berakar pada kompetensi internal yang mendorong seseorang untuk menekuni suatu bidang, seperti siswa yang memiliki bakat melukis sehingga termotivasi mengikuti pelatihan khusus. Sebaliknya, minat situasional bersifat temporal dan sangat bergantung pada daya tarik lingkungan atau stimulus eksternal, seperti penggunaan metode mengajar yang variatif oleh guru yang mampu memicu antusiasme belajar siswa secara spontan.⁴³

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁴

Para ahli memberikan perspektif yang beragam namun saling melengkapi mengenai definisi peserta didik. Oemar Hamalik memandang

⁴² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2019), 96.

⁴³ Direktorat SMK, *Panduan Pengembangan Bakat dan Minat Melalui Pemilihan Konsentrasi Keahlian dan Ektrakurikuler*, (Jakarta:2023), 10.

⁴⁴ Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 173.

peserta didik sebagai elemen *input* dalam sistem pendidikan yang diproses sedemikian rupa guna menghasilkan sumber daya manusia berkualitas sesuai amanat tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, Hasbullah menekankan bahwa peserta didik adalah variabel penentu dalam keberhasilan pengajaran, karena merekalah subjek utama yang memiliki kebutuhan untuk belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator kebutuhan tersebut. Di sisi lain, Abu Ahmadi mendefinisikan mereka sebagai pribadi utuh yang mandiri dan memiliki keinginan sendiri tanpa paksaan eksternal. Secara yuridis, UU No. 20 Tahun 2003 mempertegas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya menggali potensi diri melalui berbagai jalur dan jenjang pendidikan yang tersedia.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik merupakan ketertarikan, perhatian, dan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari dari seorang siswa atau peserta didik yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk bersekolah, Menurut

⁴⁵ Republik Indonesia, Undang- undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang siskdinas, (Bandung: Permana, 2006), 65.

Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi minat di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:⁴⁶

a. Fasilitas

Terdapat beberapa pengembangan fisik yang cukup berarti pada Sekolah. Adanya fasilitas yang memadai akan menambah kegiatan kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

b. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah telah mengimplementasikan pendekatan manajemen partisipatif dengan memberikan ruang bagi guru, orang tua, dan peserta didik untuk menyampaikan aspirasi secara bebas. Inisiatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan komprehensif seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai basis strategi pengembangan institusi. Melalui keterbukaan ini, sekolah diharapkan dapat melakukan akselerasi kualitas dan bertransformasi guna memenuhi standar nasional pendidikan yang ditetapkan.

c. Guru

Keberadaan tenaga pendidik yang profesional dan berjiwa muda menjadi daya tarik signifikan bagi calon peserta didik. Selain aspek kompetensi, guru diwajibkan untuk proaktif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Integrasi antara profesionalisme dan kedisiplinan guru merupakan faktor kunci dalam menjamin mutu pendidikan yang sesuai standar. Dengan demikian, kualitas serta

⁴⁶ Lusi Marleni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang", Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No. 1, 2026, 151.

integritas guru menjadi pilar utama dalam mengakselerasi kemajuan dan pengembangan institusi pendidikan.

d. Peserta didik

Keadaan peserta didik yang mempunyai lulusan yang berkualitas dalam arti mendapatkan nilai yang lebih tinggi dan setiap lulusan yang dikeluarkan akan dapat mengaplikasikan ilmunya diluar Sekolah serta berguna bagi masyarakat setiap lulusan yang dikeluarkan.

e. Hubungan Masyarakat

Sinergi strategis antara madrasah dan masyarakat merupakan katalisator utama bagi akselerasi kemajuan institusi pendidikan. Kolaborasi yang solid antara tenaga pendidik, orang tua, dan warga sekitar menciptakan ekosistem yang kondusif terhadap perubahan positif di sekolah. Keberhasilan dalam membangun kemitraan ini terbukti efektif meningkatkan kepercayaan publik serta antusiasme masyarakat untuk memberikan amanah pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Ibid., 152.